

# Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Kehidupan Kampus Multi Kultural

Satya Anggi Permana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sungai Penuh, Jambi, Indonesia.

\*Corresponding Author: [satyaanggipermana@gmail.com](mailto:satyaanggipermana@gmail.com)

## Info Artikel

### Kata Kunci:

Sikap;  
Toleransi;  
Mahasiswa;  
Multi Kultural.

## ABSTRACT

Interaksi mahasiswa di kampus yang terdiri dari berbagai latar budaya yang berbeda menjadi fenomena unik tersendiri mewarnai aktivitas mahasiswa dikampus tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan multikultural kampus STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian dilakukan dengan Uji Kepercayaan (*Credibility*), Uji Keteralihan (*Transferability*), Uji Kebergantungan (*Dependability*), dan Uji Kepastian (*Confirmability*). Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan multikultural kampus STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh terlihat baik. Sikap toleransi ini terlihat dalam interaksi antar mahasiswa yang suka membuka diri dengan tidak menonjolkan perbedaan satu sama lain seperti asal daerah, budaya, adat, dan suku dalam bergaul. Dalam berorganisasi sikap toleransi mahasiswa terlihat dalam tindakan-tindakan demokratis dan azas kekeluargaan yang terus dijaga mulai dari organisasi itu dibentuk.

## PENDAHULUAN

Secara epistemologi multikultural dibentuk dari kata “multi” (banyak) dan “kultural” (budaya), “isme” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Mahfud, 2009: 75).

Multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks, yaitu terdiri dari dua suku kata “multi” yang berarti plural, dan “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut memiliki implikasi-implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004:82).

STKIP Muhammadiyah sungai penuh memiliki Kehidupan multikultural mahasiswa yang kompleks, karena terdiri dari berbagai daerah, suku, adat dan budaya yang berbeda. Interaksi mahasiswa dalam beraktifitas menimbulkan keunikan tersendiri. Hal ini terlihat dari pergaulan mahasiswa yang memiliki kelompok individu tertentu, seperti kolompok kecil dan kelompok besar serta terlihat terkadang beberapa mahasiswa memilih menyendiri dan terisolir dari kelompok tersebut.

Fenomena yang terlihat dari interaksi multikultural STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh menjadi daya tarik tersendiri, alasannya Multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan



sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama. Kehidupan multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa. Meski demikian, bukan berarti ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena terdapat kesederajatan secara hukum dan sosial. Hal ini menekankan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya didalam masyarakat (Suparlan Al Hakim & Sri Utari, 2018:2). Kampus sebagai Ruang pendidikan, sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya (Choirul Mahfud, 2010:176).

Sebaliknya, keunikan lain terlihat dari pemilihan ketua, pengurus, dan anggota dari beberapa organisasi mahasiswa di kampus yang dimenangkan oleh mereka yang bukan dari kalangan mayoritas apabila ditinjau dari daerah asal. Hal ini malah bertolak belakang dengan fenomena yang terlihat sebelumnya, karena lebih mencerminkan nilai demokrasi dan kearifan berorganisasi. Para ahli mengungkapkan, kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan (Mahfud, 2009: 103).

Fenomena yang terlihat dalam kehidupan organisasi mahasiswa, seakan memberi kesan pemahaman akan nilai-nilai positif yang terkandung dalam interaksi kehidupan multikultural kampus yang mencerminkan pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok. Pemahaman nilai positif kehidupan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip didalam lingkungan tersebut (Suparlan Al Hakim & Sri Utari, 2018:2). Dengan terpenuhinya azas dan nilai-nilai kemanusiaan diharapkan dapat menciptakan kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008:50). Fenomena yang terlihat dalam kehidupan multikultural mahasiswa yang unik di kampus STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh ini perlu untuk diteliti lebih lanjut karena menampilkan dua fenomena yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan multi kultural kampus STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Muhammadiyah sungai penuh yang dipilih secara *proposive sampling*. Pemilihan informan tersebut didasarkan atas karakteristik informan yang diperlukan, informan yang dipilih benar-benar terkait langsung dalam fenomena yang diteliti dan siap memberikan informasi kepada peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data penelitian meliputi empat tahapan yaitu (1) Uji kepercayaan (*credibility*) (2) Uji keteralihan (*transferability*) (3) Uji kebergantungan (*dependability*) (4) Uji kepastian (*confirmability*). Adapun Kegiatan analisis data dilakukan melalui proses (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data display (*display data*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*).

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan temuan di lapangan terkait sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan multikultural kampus, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

### **Interaksi Umum**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa mahasiswa terungkap, sikap antar mahasiswa pada umumnya lebih membuka diri dengan tidak menonjolkan perbedaan satu sama lain seperti asal daerah, budaya, adat, dan suku dalam bergaul. Meski demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa merasa lebih nyaman bergaul dengan teman satu daerah tanpa menutup diri untuk bergaul dengan teman yang berasal dari daerah lainnya.

Hasil observasi di lapangan juga mengungkapkan bahwa dalam bergaul pada umumnya mahasiswa tidak membuat kelompok-kelompok tertentu berdasarkan asal daerah, budaya, adat, dan suku. Kelompok mahasiswa yang terlihat dikampus terbentuk berdasarkan kepentingan tertentu seperti organisasi, kelompok tugas, kelompok belajar dan kelompok lain yang terbentuk sesuai situasi dan kondisi di lapangan.

### **Toleransi dalam Berorganisasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa terungkap, dalam berorganisasi sikap toleransi mahasiswa terlihat dalam tindakan-tindakan demokratis dengan menjunjung azas kekeluargaan yang terus dijaga mulai dari organisasi itu dibentuk. Sikap dan perilaku ini terungkap dari kegiatan pemilihan Ketua dan pengurus organisasi DPM, BEM, dan LDK, yang terpilih bukan merupakan kaum mayoritas bila ditinjau dari asal daerah.

Hasil observasi di lapangan menampilkan bahwa anggota organisasi sangat menjaga sikap terhadap satu sama lain dalam rapat organisasi dan pengambilan keputusan, anggota organisasi terlihat menunjukkan rasa kekeluargaan dan sikap-sikap yang demokratis di dalam maupun diluar organisasi. Berdasarkan wawancara, sikap, perilaku dan tindakan yang demokratis dengan menjunjung azas kekeluargaan ini terwujud karena anggota organisasi merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan organisasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Interaksi Umum**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa sikap toleransi antar mahasiswa pada umumnya terwujud dalam sikap membuka diri terhadap lingkungan, seperti tidak memilih-milih untuk bergaul dalam lingkungan kampus serta mampu menerima perbedaan yang timbul dalam lingkungan yang bersifat multikultural dengan tidak menonjolkan perbedaan satu sama lain, seperti asal daerah, budaya, adat, dan suku dalam bergaul. Sikap yang ditunjukkan mahasiswa mengandung makna bahwa, mahasiswa memahami bahwa perbedaan budaya, norma, dan kebiasaan bukanlah sesuatu yang harus dikedepankan dalam pergulan multikultural kampus.

Sikap yang ditampilkan mahasiswa menunjukkan kesiapan mental yang positif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan multikultural, Allport (dalam Sarwono dan meinamo, 2009:81) menyatakan bahwa "Sikap merupakan kesiapan mental, yaitu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi". Egly dan Caiken (dalam Sarwono dan meinamo, 2009:82) menambahkan bahwa sikap sebagai tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat kesukaan dan ketidaksukaan. Sementara toleransi itu sendiri dapat dipahami sebagai pemberian izin kepada minoritas untuk menjalankan norma, aktifitas individu dan kelompok.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap interaksi mahasiswa dikampus, khususnya sikap toleransi mahasiswa dalam bergaul, terlihat bahwa mahasiswa tidak membuat

kelompok-kelompok tertentu berdasarkan asal daerah, budaya, adat, dan suku. Hal ini mengandung makna bahwa, mahasiswa lebih mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan persamaan yang terdapat dalam lingkungan multikultural kampus.

Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mampu memahami perbedaan dan lebih mengedepankan kesamaan yang ada pada diri mereka masing-masing. Sikap yang ditunjukkan mahasiswa selaras dengan makna toleransi itu sendiri. Menurut Ismail (2012:8) toleransi merupakan sikap menghargai orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Sedangkan menurut Majdid (dalam Sartiko, 2013:2) menyatakan toleransi itu memberi kesempatan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain.

Hidup dalam situasi yang penuh dengan perbedaan memerlukan sikap-sikap tertentu dalam menentukan sebuah keputusan. Menurut Kartanegara (dalam Nursavitri, 2013:58) minimal harus ada beberapa sikap yang dimiliki dalam kehidupan multi kultural (1) *inklusivisme*, yang dicitakan sebagai sikap lapang dada. (2) *humanisme*, yakni memandang semua manusia sama derajatnya, tidak memandang ras, warna kulit, agama dan lain-lain. (3) toleransi, dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki setiap manusia. (4) demokrasi, yang diartikan sebagai kebebasan individu untuk mengemukakan pendapatnya, dengan kata lain harus ada kebebasan berpikir.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dijelaskan, interksi umum mahasiswa dikampus menunjukkan sikap dan tindakan yang positif dalam kehidupan multikultural. Hal ini bermakna bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki sikap toleransi yang baik satu sama lain.

Disisi lain, kelompok mahasiswa yang terlihat dikampus terbentuk berdasarkan prinsip kepentingan kegiatan mahasiswa yang positif seperti organisasi, kelompok tugas, kelompok belajar dan kelompok lain yang terbentuk secara insidental sesuai situasi dan kondisi di lingkungan kampus. Kelompok yang terbentuk diperuntukkan sebagai wadah mengemukakan pendapat, bersosialisasi dalam mewujudkan tujuan bersama, meski berdasarkan observasi terkadang terlihat kontras perbedaan pendapat dan cara berpikir, namun tidak sampai membuat organisasi dan kelompok tersebut bertikai dan menimbulkan perpecahan.

Terdapatnya perbedaan pendapat dan cara berpikir yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan organisasi atau kelompok yang dibentuk mahasiswa, mengandung makna bahwa, mahasiswa sudah mampu mengontrol ego dan menghargai perbedaan pendapat, sehingga mampu menyatukan persepsi untuk mencapai tujuan bersama. Sutton (2006:57) menyatakan bahwa toleransi dapat dipelajari melalui (1) bentuk keragaman, (2) membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang, (3) perkembangan kebiasaan, (4) menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang terpenting dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah mengadakan komunikasi lewat pendekatan kebudayaan dan norma yang dianut oleh setiap individu.

### **Toleransi dalam Berorganisasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa terungkap, dalam berorganisasi sikap toleransi mahasiswa terlihat dalam tindakan-tindakan demokratis dengan menjunjung azas kekeluargaan yang terus dijaga mulai dari organisasi itu dibentuk. Hal ini terlihat dari observasi yang peneliti lakukan dari kegiatan pemilihan Ketua dan pengurus organisasi DPM, BEM, dan LDK, yang terpilih bukan merupakan kaum mayoritas bila ditinjau dari asal daerah. Hal ini mengandung makna bahwa prinsip sukuisme dan nepotisme terhadap daerah tertentu telah disingkirkan dalam pesta demokrasi kampus.

Terpilihnya mahasiswa dan mahasiswi yang bukan dari kalangan mayoritas bila ditinjau dari asal daerah merupakan bentuk toleransi terhadap keberagaman serta menjunjung prinsip kesetaraan dalam kehidupan kampus, karena toleransi itu sendiri merupakan suatu sikap dari individu atau kelompok untuk memberikan kebebasan terhadap individu atau kelompok lain

dalam menjalankan keyakinan dan menghormati serta menghargai perbedaan, tolong-menolong, tidak diskriminatif, dengan mentaati peraturan dan norma yang ada serta hidup berdampingan dalam lingkungan yang multikultural.

Hasil observasi di lapangan mengungkapkan bahwa anggota organisasi sangat menjaga sikap terhadap satu sama lain dalam rapat organisasi dan pengambilan keputusan, anggota organisasi terlihat menunjukkan rasa kekeluargaan dan sikap-sikap yang demokratis seperti memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi semua anggota untuk berpendapat, tidak memaksakan kehendak, dan terlihat rukun didalam dan diluar organisasi semenjak organisasi dibentuk. Galeotti (2004:20) mengungkapkan, toleransi adalah kebijakan social dan prinsip politik yang memungkinkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan individu dan kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda dan berlatih cara-cara hidup yang berbeda dalam masyarakat yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dimaknai bahwa prinsip-prinsip toleransi antar mahasiswa dalam kehidupan multikulturalan kampus STIKP Muhammadiyah Sungai Penuh telah berkembang dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Sikap toleransi yang terlihat dari interaksi umum sehari-hari yang ditunjukkan oleh mahasiswa STIKP Muhammadiyah pada umumnya sudah berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari sikap membuka diri dengan tidak menonjolkan perbedaan dan berusaha memahami satu sama lain dalam pergaulan. Kelompok-kelompok mahasiswa yang terlihat di kampus STIKP Muhammadiyah Sungai Penuh terbentuk berdasarkan kepentingan kegiatan kampus seperti organisasi, kelompok tugas, kelompok belajar dan kelompok lain sesuai situasi dan kondisi saat itu.

Dalam berorganisasi sikap toleransi mahasiswa STIKP Muhammadiyah Sungai Penuh sudah cukup baik, hal ini terlihat dalam tindakan-tindakan demokratis dengan menjunjung azas kekeluargaan yang terus dijaga mulai dari organisasi itu dibentuk. Anggota organisasi sangat menjaga sikap dalam organisasi dan pengambilan keputusan, anggota organisasi terlihat menunjukkan rasa kekeluargaan dan sikap-sikap yang demokratis. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa, "Sikap toleransi yang baik dilandasi rasa kekeluargaan menumbuhkan kembangkan perilaku dan tindakan-tindakan yang demokratis dalam kehidupan multikultural".

## DAFTAR REFERENSI

- Choirul Mahfud, 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Galeotti A. E., 2004. *Toleration As Recognition*. New York: Canbridge University Press.
- H.A.R. Tilaar, 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta. PT Grasindo.
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Nursavitri G. 2013. Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Penerapan Nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Wonogiri. *Jurnal*. 1 (1) : 58.
- Sarwono dan Meinamo, 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sartiko S.Y., Nadhiroh dkk. 2013. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal*. 1 (2):2.
- Suparlan Al Hakim & Sri Utari, 2018. *Pendidikan Multikultural; Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang. Madani Media.
- Sutton M., 2006. Toleransi Nilai dalam Melaksanakan Demokrasi. *Jurnal*. 5 (1): 53-59.